



Motivasi Siswa Kelas VIII Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal

Andreas Sony Baskoro¹, Dendy Setyadi²

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

1andreassony00@gmail.com, 2dendysetyadi@usd.ac.id.

Abstrak : Motivasi adalah salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri untuk belajar guna mencapai sebuah cita-cita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seberapa tinggi tingkat motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal dan mengidentifikasi item motivasi siswa yang memperoleh skor terendah sebagai dasar penyusunan usulan topik bimbingan klasikal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 150 orang. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar dengan 77 item valid dan memiliki indeks reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,957. Skala pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar Hamzah B. Uno kemudian dirangkum dan dibuat pernyataan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan mengacu pada norma kategorisasi; Sangat tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat rendah.

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi belajar siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal di kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta diperoleh 89 (59%) siswa memiliki motivasi dengan kategori tinggi. Kemudian motivasi siswa laki-laki diperoleh 37 (54%) siswa memiliki motivasi tinggi dan 52 (63%) siswa. Perempuan berada pada kategori tinggi. Hasil analisis item menunjukkan 1 item dengan kategori rendah. Pada penelitian ini terdapat usulan topik-topik bimbingan klasikal yakni; "Percaya diri itu, Aku!".

Keywords: Motivasi Belajar, Bimbingan Klasikal, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu tahapan yang dimiliki individu. Pendidikan yang dilakukan individu berupa aktivitas belajar. Sehubungan dengan ini, pelaksanaan pendidikan dinantikan mampu melahirkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing yang tinggi. Untuk itu, peserta didik atau siswa seharusnya dapat mengembangkan diri dan kemampuan yang dimiliki dengan optimal selama kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di rumah tentu melibatkan kegiatan belajar. Selaku pembelajar, siswa dituntut

dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan akademis ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Bentuk interaksi dapat berupa kelompok ataupun personal salah satunya yaitu dalam kegiatan belajar-mengajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku dan perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik. Dalam proses belajar, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dalam proses pembelajaran seperti yang disampaikan di atas tentunya banyak unsur yang mempengaruhi proses belajar salah satunya terkait dengan motivasi belajar. Erlisnawati (2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam situasi



pembelajaran yang memiliki daya guna. Siswa yang hendak belajar bisa belajar tentang apa saja.

Monika & Adman (dalam Andriani & Rasto, 2019) mengatakan bahwa motivasi belajar ini dapat ditafsirkan menjadi daya penggerak untuk melaksanakan kegiatan belajar tertentu yang bersumber dari dalam dan luar individu untuk membangkitkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar siswa dapat dioptimalkan melalui strategi pengajaran atau pengelolaan kelas.

Mudjiono (dalam Erlisnawati, 2016) menyatakan kondisi yang baik dimiliki peserta didik saat belajar akan mengakibatkan peserta didik itu semangat saat belajar dan dapat mengerjakan tugas dengan baik. Sementara itu, tidak pada peserta didik yang memiliki kondisi sakit, peserta didik itu tidak memiliki gairah belajar. Selain itu selaku seorang guru, mampu memiliki kecakapan untuk membangkitkan motivasi siswa-siswi di sekolah.

Dalam mencapai keberhasilan proses belajar seorang siswa, tentu adanya upaya untuk berhasil dan berkembang secara mandiri. Untuk itu, seorang siswa membutuhkan bantuan di sekolah dalam mencapai keberhasilan belajar nya salah satunya layanan bimbingan dan konseling. *American Counselling Association* (Ariyati, 2022) mengatakan hadirnya sebuah layanan BK di sekolah untuk menopang para siswa dalam menghadapi juga menyelesaikan berbagai permasalahan baik emosional, sosial, pribadi, dan belajar sehingga dapat memahami tujuan hidup lebih baik dan terarah, serta dapat menciptakan iklim di sekolah yang kondusif.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah usaha memberikan bantuan dan dukungan kepada konseli atau siswa melalui seorang konselor di sekolah atau guru BK, baik berupa layanan

langsung maupun tidak langsung. Dalam layanan bimbingan dan konseling, banyak layanan bantuan yang dianjurkan oleh guru BK, termasuk layanan dasar.

Salah satu strategi layanan yang dapat diberikan guru BK di sekolah adalah bimbingan klasikal. Gazda (dalam Rosidah, 2017) mengatakan bimbingan klasikal adalah layanan dukungan bagi peserta didik melalui kegiatan kelas yang dilayankan secara terstruktur demi membantu peserta didik memperoleh potensi seoptimal mungkin. Guru BK memberi peluang peserta didik untuk mengembangkan diri dengan optimal dalam seting kelas.

Layanan bimbingan klasikal sudah menjadi mata pelajaran yang dapat ditempuh peserta didik di dalam kelas. Pada bimbingan klasikal terdapat beberapa kegiatan seperti diskusi, curah pendapat, dinamika kelompok, dan lain-lain. Sehubungan dengan ini, kegiatan layanan klasikal yang disampaikan guru BK di masing-masing kelasnya memberikan kesempatan para siswa-siswi dalam mengembangkan diri dan potensi yang ada, salah satunya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Sari Lani (dalam Daniati et al., 2020) menjelaskan penurunan hasil belajar dikarenakan kurangnya motivasi dan minat siswa dalam bertanya. Siswa hanya menjawab pertanyaan jika diajukan guru, biasanya siswa hanya mendengarkan penjelasan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2018), menunjukkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah cenderung belum direspon maksimal dari para siswa-siswi. Konsentrasi peserta didik ketika mengikuti layanan bimbingan klasikal pada kategori kurang baik. Para peserta didik tersebut belum mencapai kategori baik dalam aktivitas: memperhatikan penjelasan dari guru dan mengamati lingkungan di sekitarnya, fokus dalam memahami materi, berinteraksi dengan anggota kelompok dengan baik,



bertanya mengenai materi layanan, menanggapi presentasi dari guru maupun kelompok.

Riyadi, (2020), mengatakan dalam kegiatan belajar-mengajar khususnya pada bimbingan klasikal para peserta didik seringkali tidak memiliki semangat. Hal ini karena para peserta didik merasa tidak ada kegiatan menarik saat belajar, tidak memiliki kemauan untuk berhasil, tidak memiliki kebutuhan belajar, tidak memiliki cita-cita di kemudian hari, dan tidak ada lingkungan yang kondusif saat belajar, sehingga mengharuskan peserta didik bisa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini terbukti dari hasil observasi peneliti ketika melakukan PLP di SMP Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2021/2022 kelas VIII. Ditemukan 8 kelas paralel dimulai kelas VIII A hingga kelas VIII H. Ketika melakukan bimbingan klasikal di kelas peneliti melihat bahwa masih banyak siswa pasif dan kurang berminat dalam menjalani layanan klasikal di beberapa kelas. Kemudian siswa banyak melakukan aktivitas lain ketika layanan klasikal berlangsung contohnya mengobrol dengan teman, tidur di kelas, dan siswa kurang fokus di kelas. Beberapa dari siswa tersebut belum mencapai kategori baik dalam aspek motivasi belajar: memiliki hasrat dan keinginan berhasil, adanya kegiatan menarik dalam pembelajaran, memiliki lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa tersebut dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik (Uno, 2010).

Fauziah (dalam Harumbina et al., 2022) menyampaikan bahwa apabila siswa memiliki motivasi belajar tentu akan bersemangat dan senang saat kegiatan belajar berlangsung, namun jika tidak memiliki motivasi dalam kegiatan belajar maka mereka akan jenuh saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan paparan di atas beserta permasalahan yang berkaitan dengan motivasi dan minat belajar pada peserta

didik, maka peneliti selaku mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang sudah pernah melakukan PLP-RP dan PP di SMP Negeri 1 Yogyakarta tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal di kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menyelidiki populasi tertentu. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal di kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta, Sugiyono (2013).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada seluruh kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta dengan hasil rekapitulasi subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas VIII A	29
Kelas VIII B	30
Kelas VIII E	31
Kelas VIII F	30
Kelas VIII G	30
Total	150

Kemudian penelitian ini menggunakan instrument untuk mengumpulkan data kuesioner dengan skala *Likert*. Skala *Likert* memberikan alternatif jawaban kepada responden dengan skor yang berbeda yakni: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju.

Instrumen pada penelitian ini dibuat berdasarkan indikator/aspek motivasi belajar oleh (Uno, 2010) yang kemudian disusun dan dimodifikasi; adanya hasrat dan keinginan

untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Teknik analisis pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Menetapkan skor menggunakan standar penilaian yang berlaku untuk menilai skor pada item angket yang dijawab responden dan memberikan skor 1-4 berdasarkan jenis pernyataan sesuai norma skoring.
- 2) Mengumpulkan dan mentabulasikan data ke *Microsoft excel* setelah menetapkan skor untuk masing-masing item
- 3) Mengategorikan subjek berdasarkan jenis kelamin, serta item yang sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

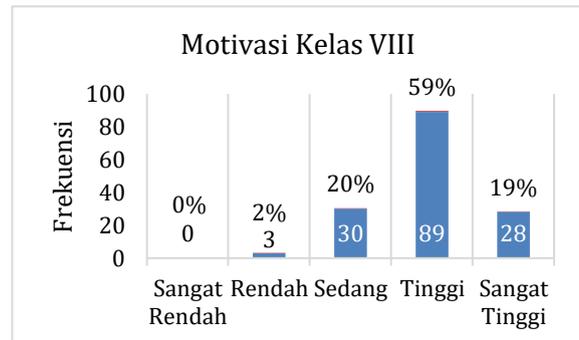
Berdasarkan data yang diperoleh setelah menyebarkan kuesioner tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti bimbingan klasikal di SMP N 1 Yogyakarta, maka diperoleh hasil kategorisasi tingkat motivasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 273$	28	19%
Tinggi	$231 < X \leq 273$	89	59%
Sedang	$189 < X \leq 231$	30	20%
Rendah	$147 < X \leq 189$	3	2%
Sangat Rendah	$X < 147$	0	0%
Jumlah		150	100%

Kemudian apabila dilihat dalam bentuk grafik maka ditemukan hasil sebagai

berikut:



Gambar 1. Hasil Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII.

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1 diatas, menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa kelas VIII dalam mengikuti bimbingan klasikal terindikasi kategori tinggi dengan jumlah 89 atau 59%. Artinya, para siswa kelas VIII SMP N 1 Yogyakarta memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal.

Kemudian disajikan hasil data motivasi belajar pada siswa laki-laki dan siswa perempuan mengikuti bimbingan klasikal di kelas VIII SMP N 1 Yogyakarta, sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Motivasi siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VIII

Dari tabel diatas, menunjukkan tingkat motivasi belajar pada siswa laki-laki



terindikasi dalam kategori tinggi yakni 37 siswa atau sebesar 54% memiliki motivasi pada kategori tinggi. Tingkat motivasi belajar pada siswa perempuan dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal sebanyak 52 siswa atau sebesar 63% pada kategori tinggi. Artinya, bahwa tingkat motivasi belajar siswa laki-laki maupun siswa perempuan dalam mengikuti bimbingan klasikal dikelas VIII SMP N 1 Yogyakarta berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat motivasi belajar siswa dalam menjalani bimbingan klasikal di kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar pada peserta didik / siswa kelas VIII terindikasi tinggi. Dalam hal ini, Sebagian dari siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta dapat memenuhi atau sesuai dengan aspek-aspek dalam motivasi belajar.

Tentunya hal ini sejalan dengan yang disampaikan Uno (2010) mengungkapkan terdapat beberapa indikator atau unsur dalam motivasi belajar yang dapat menjadi peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar yaitu: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan belajar, adanya kegiatan menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Pada aspek adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, siswa kelas VIII dapat mengikuti kegiatan bimbingan klasikal dengan baik, tidak lekas putus asa mengerjakan dalam tugas-tugas, dan ulet ketika menghadapi kesulitan belajar. Kemudian pada aspek adanya dorongan dan kebutuhan belajar, siswa kelas VIII memiliki rasa ingin tahu saat mengikuti bimbingan klasikal, adanya umpan balik dari siswa-siswi, dan memiliki minat dalam mengikuti bimbingan klasikal. Pada aspek adanya harapan dan cita-cita, siswa senang mencari hal-hal yang berhubungan dengan bimbingan,

dan memiliki upaya untuk meraih cita-cita.

Pada aspek adanya penghargaan belajar, siswa mampu memahami ketika mendapat pujian, ganjaran, dan hukuman untuk menunjukkan motivasi belajar di sekolah. Pada aspek terdapat kegiatan pembelajaran yang menarik, para siswa mampu mengikuti bimbingan klasikal baik dalam di luar kelas, dan memiliki motivasi untuk mendapatkan prestasi di sekolah. Kemudian, pada aspek adanya lingkungan belajar yang kondusif, siswa dapat mengikuti kegiatan bimbingan klasikal dengan suasana tempat yang kondusif, baik di rumah dan disekolah, dan siswa senang dengan cara guru BK memberikan bimbingan klasikal di kelas dan diluar kelas.

Pada masa remaja awal (12-15 tahun) di mana masa ini berlangsung di masa sekolah menengah pertama yang relatif cukup singkat. Secara garis besar dalam hal prestasi di sekolah; mental, jasmani, dan rohani. Kemudian ditandai dengan tindakan atau perilaku remaja awal ini dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah dan di masyarakat.

Tentu hal ini mengarah pada ciri atau karakteristik masa remaja yang disampaikan Gunarsa (1979) salah satunya bahwa terdapat kegelisahan pada diri remaja awal dimana mereka memiliki berbagai macam ambisi yang tidak selalu terpenuhi, disisi lain ingin mendapatkan banyak pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan dan keluwesan dalam berperilaku pada khususnya dalam motivasi belajar.

Kemudian masa remaja juga memiliki keinginan untuk menjelajah alam sekitar. Remaja cenderung senang ketika mengetahui hal-hal yang berada di alam baik sekitarnya bahkan lingkungan yang lebih luas lagi. Tentu hal ini dapat menjadi kegiatan yang sangat bermanfaat terutama pada layanan bimbingan dan konseling pada khususnya layanan bimbingan klasikal di SMP N 1 Yogyakarta. Para siswa dapat diarahkan untuk mengikuti kegiatan penyelidikan, dinamika kelompok,



hingga refleksi secara luas di alam. Dengan kegiatan itu, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa.

Berdasarkan data perhitungan yang ditemukan oleh peneliti setelah menyebarkan angket/kuisisioner mengenai tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti bimbingan klasikal di kelas VIII SMP N 1 Yogyakarta, maka dapat disajikan hasil perhitungan masing-masing skor motivasi belajar pada siswa kelas VIII sebagai berikut:

Kelas VIII

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 488$	6	8%
Tinggi	$413 < X \leq 488$	56	73%
Sedang	$338 < X \leq 413$	14	18%
Rendah	$263 < X \leq 338$	1	1%
Sangat Rendah	$X < 263$	0	0%
Jumlah		150	100%

Tabel 3. Hasil Analisis Skor Item Motivasi

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui terdapat 6 (8%) item dengan kategori sangat tinggi, 56 (73%) item dengan kategori tinggi, 14 (18%) item dengan kategori sedang, 1 (1%) item dengan kategori rendah, dan 0 (0%) item dengan kategori sangat rendah. Maka dapat diketahui dalam penelitian ini, item yang

memiliki capaian skor dengan kategori rendah adalah item no 7 “saya berharap ditunjuk oleh guru saat bimbingan” yang mencakup aspek: memiliki hasrat dan kemauan untuk berhasil. Berikut ini topik bimbingan yang telah disusun dan dirancang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII:

Tabel 4. Usulan Topik Bimbingan Kelas VIII

Aspek	indikator	Item	Topik	Tujuan Layanan	Jenis Layanan	Bidang Bimbingan
Memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil.	Aktif dalam belajar (mengikuti bimbingan)	Saya berharap ditunjuk guru saat bimbingan	“Percaya diri itu, AKU!”	Memahami pengertian Percaya diri, upaya meningkatkan kepercayaan diri.	Bimbingan Klasikal/kelompok	Bimbingan Pibadi-Belajar



KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai tingkat motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan klasikal di kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti bimbingan klasikal di kelas VIII terindikasi tinggi. Hal ini dapat ditemukan di Sebagian besar siswa kelas VIII memenuhi aspek-aspek dalam motivasi belajar yaitu: memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil, memiliki dorongan dan kebutuhan akan belajar, memiliki harapan dan cita-cita ke depan, terdapat apresiasi belajar, terdapat kegiatan menarik dalam pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan di atas menunjukkan bahwa motivasi siswa laki-laki terindikasi tinggi dengan jumlah 37 (54%) siswa laki-laki berada pada kategori tinggi. Selanjutnya tingkat motivasi siswa perempuan menunjukkan bahwa motivasi siswa perempuan terindikasi tinggi dengan jumlah 52 (63%) siswa perempuan berada pada kategori tinggi. Maka, keduanya sama-sama memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti bimbingan klasikal.

Kemudian, berdasarkan analisis nilai keberhasilan skor item alat ukur motivasi belajar siswa dalam melaksanakan bimbingan klasikal di kelas VIII SMP Negeri 1 Yogyakarta ditemukan 1 (1%) item yang capaian skornya rendah pada item pernyataan "Saya berharap ditunjuk oleh guru saat bimbingan". Maka dari itu peneliti mengusulkan topik bimbingan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar khususnya dalam mengikuti bimbingan klasikal di SMP Negeri 1 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Ariyati, I. (2022). Pengembangan Materi Bimbingan dan Konseling Klasikal Bidang Belajar di Sekolah Menengah Pertama. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.154>
- Daniati, D., Ismanto, B., & Luhsasi, D. I. (2020). Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa dengan Penerapan Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Google Classroom pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 601-608. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2642>
- Erlisnawati, E. (2016). Masalah Motivasi Belajar Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPS. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 2. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v1i2.698>
- Gunarsa, Y. Singgih D. & Singgih D. Gunarsa. 1979. Psikologi Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Harumbina, D. A., Khoirunnisa, D. R., & Maryam, S. (2022). Bimbingan Klasikal: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 1(1), 61-75.
- Rahma, W. (2018). Meningkatkan Konsentrasi Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal Melalui CIRC Berbantuan Leaflet. *Dinamika Pendidikan*, 8(4). <http://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/v>



[iew/959](#)

- Riyadi, A. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Bimbingan Klasikal Metode *Problem Based Learning* SMP Negeri 1 Astambul. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i1.641>
- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Underachiver*. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 2. <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.53>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah. B. (2010). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.